

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra, biasanya orang tersebut akan merasa dirinya terhibur, merasa tenang ketika mendalami isi dari sebuah cerita fiksi. Tapi, sering kali kita lupa akan makna dan tujuan dari isi cerita sastra tersebut, sehingga pembaca sastra, sering kali beranggapan bahwa saat membaca sebuah karya sastra novel, hanya untuk sekedar hiburan dan untuk ketenangan pikiran dan diri kita. Maka, dengan kata lain pembaca tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa, bilamana pembaca tidak meresapi makna dan tujuan isi dari cerita sebuah karya sastra tersebut. Apalagi pada fenomena saat ini, bahwa orang lebih menyukai suatu karya sastra yang sudah berwujud audio-visual. Yang artinya bahwa seseorang lebih menyukai karya sastra yang dapat ditonton secara langsung, yang memiliki gerak, suara, dan ekspresi karakter tokoh di dalamnya. Juidah (2018, hlm.45), mengatakan “Perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra novel”.

Yang berarti, bahwa perubahan suatu karya sastra yang wujud bentuk aslinya diubah ke dalam bentuk film, telah lama dilakukan. Ketika melakukan perubahan transformasi pada film, maka seorang sutradara akan memfilmkan isi dari cerita novel tersebut, dengan kemungkinan akan berbeda dari keaslian isi cerita di novelnya, maupun memiliki kesamaan dengan keaslian dari isi ceritanya. Bahkan, hal itu pula bisa saja mempengaruhi perubah teks-teks yang tertulis didalamnya, sebuah landasan yang dapat menciptakan sebuah karya-karya baru. Yang berarti disini, sebuah karya sastra baru dapat berwujud dari novel ke film, dengan perubahan teks-teks. Yang tertulis menjadi sebuah teks dialog. Karena novel merupakan karangan sastra yang sangat digemari oleh banyak orang,

khususnya bagi mereka yang sangat memiliki ketertarikan pada novel. Karena karangan sastra novel merupakan suatu karangan yang dapat nikmati oleh pembacanya. Akan tetapi, pada sebuah karangan novel pasti didalamnya memiliki kekurangan dan kelebihan didalamnya, misalnya saja selalu ada kesalahan dalam penulisan hurufnya, kalimatnya, katanya, ataupun lainnya. Dan bilamana kita jeli dalam melihat isi teks dalam novel tersebut, pasti kita akan lebih menemukan hal-hal masalah didalamnya, yang tadi telah penulis utarakan. Baik itu dalam isi teks novel itu sendiri maupun dalam transformasi kedalam film, serta perbedaan hipogram novel dengan filmnya.

Hipogram dalam teks novel merupakan suatu perbedaan dan persamaan antara teks lama dan teks baru. Samsudin (2016, hlm. 21), menyatakan bahwa “Teks baru dihasilkan melalui hipogram, yaitu usaha menemukan perbedaan dan persamaan teks yang satu dengan yang lain”. Melalui pencarian perbedaan dan persamaan dapat dicipta teks baru baik genre yang sama maupun genre yang lain. Jadi, yang pada intinya bahwa teks-teks lama pada dasarnya menjadi acuan dasar yang dianggap sebagai dasar penciptaan teks baru. Bilamana tidak ada teks lama maka tidak ada teks baru. Dengan kata lain, menurut peneliti sendiri, bahwa teks lama bisa saja berubah menjadi teks baru dalam bentuk teks dialog. Yang mana teks dialog yang berwujud kedalam sebuah percakapan di dalam film.

Maka dalam hal ini pula, hipogram teks dalam novel bisa berkembang menjadi sebuah dialog dalam film yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh penonton. Bagaimana perubahan hipogram itu menjadi sebuah teks dialog yang diucapkan oleh para tokoh yang secara langsung, yang bisa kita sasikan secara cermat mengenai mimik yang diperlihatkan oleh tokoh mengenai teks yang mereka ucapkan. Dalam hal ini pula, tidak hanya pada hipogram dari teks novel – dialog teks, bahkan bisa juga perubahan pada struktur teks novelnya. Sebab, struktur dikatakan mutlak yang kaitannya dengan perubahan bentuk dari novel yang ketika sebuah novel di filmkan (dalam Firmayatni 2017, hlm.43).

Dalam hal ini, peneliti juga menemukan berbagai perbedaan atau persamaan permasalahan antara hipogram dari teks novel dengan hipogram dari teks dialog film. Karena, akan sulit bagi peneliti untuk menemukan perbedaan dan persamaan

hipogram dari novel dan film. Sebab, tidak mudah untuk mencari seluk beluk kesamaan dan perbedaan yang terdapat dari dua kajian tersebut, yang mana peneliti harus benar-benar dapat menemukan dan bisa membedakan dari keduanya. Karena, pada dasarnya menentukan hipogram dari teks aslinya (novel) dan dari teks dialog (ucapan) yang diutarakan oleh tokoh dalam film, tidak semudah dengan menentukan hipogram dari teks ke teks.

Hipogram itu sendiri memiliki konsep tersendiri. Kusnani dan Pujiastuti (2021, hlm. 80) menyatakan bahwa “dari konsep hipogram sendiri yang mencakup empat aspek, yaitu : ekspansi, konversi, modifikasi, dan keserp”. Yang dinyatakan perlu adanya pengkajian struktur intrinsik terlebih dahulu, yang mana dalam telaahan tersebut bertujuan untuk mengetahui antara hubungan intertekstual yang terjadi antara dua karya sastra. Maka, dalam penelitian ini dilakukan pengkajian tersebut antara dua sastra dengan genre yang berbeda, maksudnya antara genre aslinya sdari novel dengan genre yang tertuang kedalam filmnya.

Film sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penyajian dalam karya sastra yang secara berbeda dalam penyajiannya yang menggunakan gambar bergerak serta audio. Dalam penyajian yang berbeda ini menjadikan sebuah film sebagai salah satu karya yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Namun, dalam hal perkembangan teknologi pada saat ini, banyak sekali industry perfilman yang mengangkat tema dari suatu karya sastra, salah satunya karya sastra novel. karya sastra menjadikan minat baca bagi masyarakat berkurang, Lalu menurut Tarigan (2015, hlm. 07), ”Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Dan juga, khususnya pada kalangan remaja terhadap karya sastra sendiri semakin berkurang, karena mereka lebih memilih untuk menonton filmnya ketimbang membaca versi dari sastranya (Novel) yang sebenarnya menjadikan hal pokok utama yang mendasari sebuah pembuatan filmnya.

Dan sudah banyak pula karya sastra yang diangkat atau diadaptasikan kedalam sebuah film, Seperti Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, Ketika Cinta Bertasbih, Perahu Kertas, Cahaya di Langit Eropa, dan lain-lainnya. Karena semakin banyaknya karya sastra Novel yang diadaptasikan atau

ditransformasikan kedalam film, menjadikan minat membaca terhadap sebuah karya sastra semakin berkurang. Dan, jika dikaji lebih dalam lagi banyak sekali film yang tidak memuat semua kejadian atau peristiwa yang tertulis di dalam novelnya. Maka hal tersebut, dapat mengurangi nilai estetis pada sebuah karya sastra. Menurut Klarer dalam Nurdin (2017), “Film termasuk ke dalam jenis karya sastra segala maca, mode presentasi film sesuai 10 dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual”.

Maka dari itu hubungan novel dengan film bisa dihubungkan atau digabungkan satu sama lainnya, yakni melalui kajian analisis hipogram dan transformasi, yaitu film yang diadaptasi dari versi novelnya. Dalam melalui kajian intertekstual yang berfokus pada Hipogram maupun Transformasi atau bisa disebut teks Transformasi, ialah merupakan suatu kajian bagian dari kajian Intertekstual. Suatu kajian yang berpacu pada analisis dalam mendeskripsikan antara yang satu dengan lainnya.

Adapun ada beberapa pendapat ahli yang menyatakan pengertian sastra, novel, dan intertekstual. Yakni menurut Ratna (2015, hal. 35), “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Secara etimologis sastra berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata sas-yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Jadi pada dasarnya, bahwa sastra ialah yang bersifat aktivitas kreatif yang diciptakan oleh manusia/seseorang yang berhubungan dengan dunia sastra dan mahir dalam mengapresiasi dirinya dalam berimajinatif yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan mencakup berbagai masalah-masalah kehidupan manusia didalam isi penceritaanya. Karena karya sastra digunakan sebagai alat pemikiran atau ide yang tertuang pada manusia itu sendiri.

Novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (fiction) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (short story) dan roman (Waluyo, 2011:36). Jadi pada dasarnya, bahwa novel ialah merupakan cerita fiksi yang terdapat berbagai unsur didalamnya, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Juga merupakan suatu karangan cerita yang menceritakan kehidupan seseorang. Baik dalam kehidupan pribadi maupun orang lain.

Menurut Bakhtin dalam Noor (2007, hlm. 4-5), “pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan”<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Worton & Still dalam Saputra (2009, hlm. 43) menegaskan “di dalam studi intertekstual, teks awal tersebut dikenal sebagai teks hipogram, sedangkan teks baru disebut sebagai wujud transformasi”.

Jadi pada dasarnya, dalam melalui kajian intertekstual pada sebuah karya sastra (Novel) ,dengan cara mencari tahu bagian-bagian apa saja yang menjadi persamaan atau perbedaan didalamnya, dan hal apa saja yang terdapat dalam kajian intertekstual tersebut.

Dan bagaimana kita bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan bila dilihat dalam bentuk filmnya? Yaitu dengan cara kita menyimak dan memperhatikan dialog yang sedang berlangsung antar tokoh, apakah ada kesalahan dalam pengucapan atau pelafalannya. Sebab, dari novel yang bertansformasi kedalam film. Didalamnya akan ada perubahan dalam penyampain isi cerita yang tertulis di novelnya. Baik itu dari plot, latar, dan sebagainya. Serta diadaptasikan atau ditransformasikan kedalam film, menjadikan minat membaca terhadap sebuah karya sastra semakin berkurang. Dan, jika dikaji lebih dalam lagi banyak sekali film yang tidak memuat semua kejadian atau peristiwa yang tertulis di dalam novelnya. Maka hal tersebut, dapat mengurangi nilai estetis pada sebuah karya sastra.

Maka dari itu hubungan novel dengan film bisa dihubungkan atau digabungkan satu sama lainnya, yakni melalui kajian analisis hipogram dan transformasi, yaitu film yang diadaptasi dari versi novelnya. Dalam melalui kajian intertekstual yang berfokus pada Hipogram maupun Transformasi, ialah merupakan suatu kajian bagian dari kajian Intertekstual. Suatu kajian yang berpacu pada analisis dalam mendeskripsikan antara yang satu dengan lainnya.

Adapun ada beberapa pendapat ahli yang menyatakan pengertian sastra, novel, dan intertekstual. Yakni menurut Ratna (2015, hal 35) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Secara etimologis sastra berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata sas-yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Jadi pada dasarnya bahwa sastra ialah yang bersifat aktivitas kreatif yang diciptakan oleh manusia/ seseorang yang berhubungan dengan dunia sastra dan mahir dalam mengapresiasi dirinya dalam berimajinatif yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan mencakup berbagai masalah-masalah kehidupan manusia didalam isi penceritaannya. Karena karya sastra digunakan sebagai alat pemikiran atau ide pokok yang tertuang pada manusia itu sendiri.

Waluyo (2011, hlm. 36), menyatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel itu sendiri berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Yang kemudian kata ini, ditransformasikan atau diadaptasikan ke dalam Bahasa Inggris yang menjadikannya istilah novel. Dan perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang munculnya belakangan, dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman. Pada dasarnya, bahwa novel ialah merupakan cerita fiksi yang terdapat berbagai unsur didalamnya, seperti

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Juga merupakan suatu karangan cerita yang menceritakan kehidupan seseorang. Baik dalam kehidupan pribadi maupun orang lain.

Artinya, dalam melalui kajian intertekstual yang berfokus pada sebuah karya sastra (Novel) dengan cara mencari tahu bagian-bagian apa saja yang menjadi persamaan atau perbedaan didalamnya, dan hal apa saja yang terdapat dalam kajian intertekstual tersebut.

Dan bagaimana kita bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan bila dilihat dalam bentuk filmnya? Yaitu dengan cara kita menyimak dan memperhatikan dialog yang sedang berlangsung antar tokoh, apakah ada kesalahan dalam pengucapan atau pelafalannya. Sebab, dari novel yang bertansformasi kedalam film. Didalamnya akan ada perubahan dalam penyampain isi cerita yang tertulis di novelnya. Baik itu dari plot, latar, dan sebagainya. Serta sebagai bahan pembelajaran di SMA hal ini perlu diperhatikan kembali oleh penulis sendiri, bagaimana cara penulis menyampaikan isi cerita dari novel serta dari filmnya kepada siswa SMA itu sendiri.

Dalam melakukan kajian analisis pada Intertekstual khususnya pada bagian Hipogram dan Transfromasinya yakni suatu keseluruhan yang mencakup aspek-aspek dari intertekstual yakni yang mencakup struktur dari bagian novel, Karena peneliti menyadari dalam dalam hal ini, perlu adanya telaah pada pembelajaran di SMA, karena pada dasarnya hal ini belum begitu disadari oleh pengajar atau belum adanya penerapan lebih mendalam mengenai materi analisis karya sastra novel beserta filmnya yang mengacu pada hipogram dan transformasinya di dalam suatu pembelajaran di kelas.

Hal ini pula sejalan dengan pendapat Arif Wicaksono dkk (2014, hal.02) yang mengemukakan bahwa pembelajaran sastra seharusnya lebih diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Dari pendapat tersebut, maka dapat peneliti katakan bahwa seorang guru masih memiliki kendala yaitu sering merasa kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang tepat serta guru atau pengajar sering menggunakan bahan ajar tanpa melihat kriteria-kriterianya terlebih dahulu dalam pemilihan bahan ajar yang akan diterapkan pada pembelajaran

dikelas. Dalam hal ini pula, perlu adanya ulasan atau kajian lebih mendalam lagi, sebagai suatu alasan yang dapat peneliti terapkan didalam suatu pembelajaran.

Dalam menggali suatu aspek-aspek permasalahan yaitu dalam menentukan perbedaan dan persamaan dalam hipogram dan teks tranformasi pada unsur tema, alur, ponokohan, latar, dan sebagainya, serta kekurangan dan kelebihan yang ada pada novel tersebut. Yang bertujuan pendeskripsian pada unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel "*Ayat-Ayat Cinta*" Karya *Habiburrahman El Shirzy Ke Dalam Film Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. serta mengali aspek-aspek permasalahan persamaan dan perbedaan pada unsur ekstrinsik tentang unsur-unsur yang terkandung didalamnya, seperti nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya.

Dalam hal ini sangat penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran dikelas, agar siswa-siswa dapat memahami dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai suatu kajian yang dipelajari oleh mereka dikelas, hal bertujuan untuk menambahkan dan memberikan pengetahuan baru kepada mereka.

Maka, alasan penulis ingin merujuk pada *Analisis Hipogram Dan Transformasi Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirzy Ke Dalam Film Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. Penulis ingin memberikan informasi-informasi yang terkait dengan intertekstual atau yang berfokus pada Hipogram dan Transformasi isi cerita Novel kedalam Film, pada karya sastra (novel) mengenai persamaan dan perbedaan pada teks-teks tertentu, sehingga pembaca dapat mengetahui lebih luas mengenai hal tersebut. Serta penelitian yang penulis lakukan ini sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah menengah atas(SMA) kelas 12.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang mengacu pada suatu hipogram dan transformasi novel dan film sebagai suatu bahan pembelajaran di SMA, maka dapat di susun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan wujud Hipogram teks-teks Novel dengan teks dialog dalam film?
2. Bagaimana langkah yang tepat agar dua karya sastra novel dan film dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah?

3. Bagaimana caranya agar dua karya sastra ini dapat diterima oleh pelajar, bilamana dua sastra ini dipelajari didalam kelas?
4. Bagaimana persamaan atau perbedaan hipogram dan transformasi pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel 'Ayat- Ayat Cinta' dan dalam film?

### C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan wujud hipogram teks-teks novel dengan teks dialog dalam film.
2. Untuk mengetahui bahwa novel dan film dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.
3. Untuk mengetahui bahwa dua karya sastra ini dapat oleh pelajar didalam kelas dengan tanpa rasa bosan.
4. Untuk mengetahui persamaan atau perbedaan hipogram dan transformasi pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel 'Ayat-Ayat Cinta' dan dalam film.

Dari tujuan penelitian yang sudah dipaparkan penulis, penelitian ini bertujuan pada upaya untuk mengembangkan pengetahuan penulis atau pun pembaca. Dalam mengetahui lebih detail apa itu kajian intertekstual dan bagaimana di hubungkan dengan sebuah karya sastra(novel).

### D. Manfaat Penelitian

Maka dapat disimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dalam persamaan dan perbedaan hipogram dan teks transformasi pada unsur-unsur intrinsik novel melalui kajian intertekstual. Serta dalam mengetahui kekurangan dan kelebihan dari novel 'Ayat-Ayat Cinta' serta dalam Filmnya.

#### 2. Praktis

##### a. Peserta Didik

Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan terhadap membandingkan kesamaan dan perbedaan pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* serta dalam Filmnya. Serta menambah pengetahuan bagi

penulis dalam mempelajari persamaan dan perbedaan melalui kajian intertekstual ini.

b. Pengajar

Dapat menambah suatu pengetahuan umum yang nantinya dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada sebuah karya sastra novel.

c. Pembaca

Dapat memudahkan pembaca dalam memahami dan mengetahui mengenai hipogram dan transformasi dari novel kedalam filmnya. Sehingga pembaca dapat mendalami lebih dalam pengetahuan pembaca mengenai kajian intertekstual.

d. Penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis dalam mempelajari persamaan dan perbedaan melalui kajian intertekstual yang berfokus pada hipogram dan transformasi antara novel dengan filmnya.

e. Peneliti Selanjutnya

Semoga dalam penelitian ini, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian intertekstual khususnya yang berfokus pada hipogram dan transformasinya, baik itu dari novel ke novel, novel ke puisi, maupun novel kedalam film.

3. Kebijakan

Dalam perkembangan dunia sastra khususnya pada karya sastra novel yang berkembang pesat atau yang bertransformasi (adaptasi) ke dalam film. Diharapkan tidak mengurangi daya tarik karya sastra bagi masyarakat, yang diharapkan kedua nya dapat memberikan manfaat yang besar satu dengan lainnya.

## **E. Definisi Variabel**

1. Menurut Wicaksono (2017: 68) novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya terdiri atas 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen) dan lebih luas, selain itu dalam novel pengarang akan menceritakan konflik-konflik mengenai kehidupan manusia yang setelahnya dapat mengubah nasib para tokohnya.

2. Analisis intertekstual adalah analisis yang menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya. Didalam suatu persamaan hubungan-hubungan teks dari isi ceritanya baik dalam peristiwa atau suatu kejadian dalam sebuah karya sastra (Novel) ataupun perbedaan didalamnya.
3. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain”.
4. Novel sendiri merupakan sebuah karangan cerita yang memiliki kesan cerita didalamnya, baik pengalaman dari si pengarangnya maupun pengalaman dari orang lain yang ditulis dalam sebuah cerita oleh si pengarangnya.
5. Film merupakan sebuah karya sastra yang disajikan dengan gambar dan audio, yang memberikan daya tarik tersendiri atau daya tarik yang berbeda bagi masyarakat terutama pada kalangan remaja.